

## SINERGI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN FORMAL DAN PESANTREN DI YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM

*Munawwaroh*<sup>[1]</sup>, *Hafsah Jamta*<sup>[2]</sup>, *Nuwairul Fajriyyah Atiqotul Maula*<sup>[3]</sup>

<sup>[1]</sup>munawwaroh@staisalafiyahbangil.ac.id

<sup>[2]</sup>afsahjamta02@gmail.com · <sup>[3]</sup>nuwairulf@gmail.com

---

[1], [2], [3] Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Bangil.  
Pasuruan, Jawa timur, Indonesia

---

**Abstract:** *The synergy of curriculum management between formal education and Islamic boarding school education within the Islamic Education Foundation (Yayasan Pendidikan Islam) are integration of these two educational systems aims to produce graduates who not only possess academic competencies according to national standards but also possess noble character and a deep understanding of religion. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews. Curriculum development is carried out through arranging a learning schedule that is proportional between academic and religious activities, integrating general subject matter with Islamic values in the learning process, and implementing a comprehensive evaluation that covers both academic and spiritual aspects to ensure the achievement of educational goals as a whole.*

**Abstrak:** Sinergi manajemen kurikulum antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren di lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Adalah integrasi kedua sistem pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik sesuai standar nasional, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Pengembangan kurikulum dilakukan melalui penataan jadwal pembelajaran yang proporsional antara kegiatan akademik dan keagamaan, pengintegrasian materi pelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi secara komprehensif yang mencakup aspek akademik dan spiritual guna memastikan ketercapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

**Kata kunci :** Sinergi Kurikulum, Pendidikan Formal, Pesantren, Manajemen Kurikulum, Yayasan Pendidikan Islam

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, baik dari segi intelektual maupun moral<sup>1</sup>. Pelaksanaan pendidikan di Yayasan Salafiyah Bangil menunjukkan adanya upaya keseimbangan antara kurikulum formal dan kurikulum pesantren dalam pengaturan pembelajaran. Sinergi tersebut terlihat melalui pengaturan jadwal pembelajaran yang proporsional antara kegiatan sekolah formal dan kegiatan kepesantrenan.

Meskipun demikian, pelaksanaan sinergi kurikulum formal dan pesantren masih

menghadapi berbagai tantangan. Padatnya aktivitas belajar peserta didik, kebutuhan koordinasi antara guru formal dan guru pesantren, serta perlunya bagi para peserta didik untuk berperan aktif dalam kedua kurikulum tanpa mengunggulkan salah satunya. Selain itu, perbedaan orientasi antara pendidikan formal yang lebih menekankan standar akademik dengan pesantren yang berfokus pada pembentukan akhlak dan nilai-nilai keislaman juga berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan apabila tidak dikelola dengan baik.

Di Indonesia, sistem pendidikan formal berperan sebagai wahana pembelajaran yang

---

<sup>1</sup> Purwati Purwati and Aiman Faiz, "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sumber Daya Manusia

yang Berkualitas," Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK) 5, no. 2 (2023): 1032–1041.

terstruktur sesuai dengan standar nasional pendidikan, sedangkan pesantren berperan dalam memperdalam ilmu keagamaan, menanamkan nilai-nilai akhlak, serta membentuk karakter santri<sup>2</sup>. Keduanya memiliki visi yang sama dalam mencetak generasi berilmu dan berakhlak, namun sering kali berjalan dengan pendekatan, metode, dan kurikulum yang berbeda. Kebutuhan terhadap integrasi pendidikan formal dan pesantren semakin terasa penting di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Era modern menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan akademik, keterampilan berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial.

Yayasan Pendidikan Islam yang mengelola pendidikan formal sekaligus pesantren menghadapi tantangan tersendiri dalam mengelola dua sistem pendidikan tersebut. Manajemen kurikulum menjadi kunci utama dalam menyatukan visi, misi, dan tujuan pendidikan agar kedua kurikulum dapat berjalan selaras<sup>3</sup>. Sinergi antara kurikulum pendidikan formal dan pesantren diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kokoh serta kepribadian yang baik.

Secara ideal, pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia yang berkembang secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung

jawab. Dengan demikian, pendidikan ideal bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik.

Kebutuhan akan integrasi ini semakin relevan di tengah perkembangan zaman dan tantangan globalisasi yang menuntut generasi muda untuk memiliki kompetensi multidimensi. Lulusan yang hanya menguasai sains tanpa dibarengi moralitas berpotensi kehilangan arah, sedangkan lulusan yang hanya menguasai ilmu agama tanpa keterampilan abad 21 akan kesulitan bersaing di dunia kerja modern<sup>4</sup>. Oleh karena itu, sinergi manajemen kurikulum antara pendidikan formal dan pesantren menjadi solusi strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Namun, realitas di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan formal dan pesantren belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih terdapat pemisahan yang cukup kuat antara pembelajaran umum dan pembelajaran agama sehingga keduanya berjalan sendiri-sendiri. Akibatnya, sebagian lulusan unggul dalam bidang akademik tetapi lemah dalam karakter dan spiritualitas, sementara sebagian lainnya memiliki pemahaman agama yang baik tetapi kurang mampu bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia kerja modern. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan integratif dengan realitas implementasinya di lapangan.

Ketiga penelitian terdahulu memiliki kesamaan dalam mengkaji upaya integrasi antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Penelitian pertama menitikberatkan pada manajemen kurikulum terpadu antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional<sup>5</sup>, penelitian kedua mengkaji perpaduan kurikulum pesantren dan kurikulum formal dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu umum<sup>6</sup>, sedangkan penelitian ketiga

<sup>2</sup> Muhammad Hendra Firmansyah, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembentukan Akhlak," *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Desember 2021): [23].

<sup>3</sup> Muhammad Akhsanul Muhtadin and Tio Ari Laksono, "Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pesantren," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 2 (2022)

<sup>4</sup> Zainal Falah and Hasiolan, "The Integration of Science and Religious Education and Its Implications for Moral Development," *ICONIC: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025)

<sup>5</sup> Lucia Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 323–331, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>.

<sup>6</sup> Mohamad Najih Arnik, Mujianto Sholichin, dan Agus Mahfudin, "Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional ke dalam Kurikulum Pesantren di Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pesantren*, Vol. 8, No. 1 (2025): 45

berfokus pada pola dan manajemen integrasi pendidikan pesantren dengan sekolah formal<sup>7</sup>. Adapun penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pengintegrasian sistem pendidikan formal dan pesantren, namun lebih menekankan pada sinergi manajemen kurikulum yang diwujudkan melalui penataan jadwal pembelajaran, pengintegrasian materi pelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman, serta pelaksanaan evaluasi yang mencakup aspek akademik dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian sebelumnya dengan memberikan perhatian khusus pada aspek pengelolaan kurikulum sebagai instrumen utama dalam mewujudkan keseimbangan antara kompetensi akademik dan pembentukan karakter keagamaan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai manajemen kurikulum integratif formal dan pesantren menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki urgensi dalam memberikan gambaran mengenai strategi pengelolaan kurikulum yang mampu menyinergikan pendidikan formal dan pesantren secara efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam menciptakan model pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus memiliki akhlak dan spiritualitas yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sinergi manajemen kurikulum pendidikan formal dan pesantren di Yayasan Salafiyah Bangil yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum integratif antara pendidikan formal dan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan sinergi kurikulum, serta menganalisis implikasinya terhadap peningkatan kompetensi akademik, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas peserta didik. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai model pengelolaan kurikulum terpadu yang efektif dalam menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan penanaman nilai-nilai keislaman.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif

merupakan sesuatu langkah-langkah ataupun tahapan meneliti dengan cara teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menciptakan informasi deskriptif semacam perkata tertulis ataupun lisan yang berasal dari orang-orang serta sikap mereka hendak diamati. Tata cara penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analisis, karena tata cara semacam inilah yang digunakan untuk mempelajari kejadian-kejadian yang berhubungan pada keadaan masa saat ini. Penelitian deskriptif ialah sesuatu tata cara penelitian yang mengulas suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu keadaan, suatu sistem pemikiran maupun menimpa suatu peristiwa yang terjalin di masa saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergi manajemen kurikulum antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren merupakan upaya strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan keunggulan akademik dan pembentukan karakter keagamaan secara seimbang. Sinergi tersebut diwujudkan melalui pengaturan jadwal pembelajaran yang proporsional antara kegiatan akademik dan keagamaan, pengintegrasian materi pelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi secara terpadu yang mencakup aspek akademik dan spiritual. Melalui pengelolaan kurikulum yang terintegrasi, proses pendidikan diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi intelektual, pemahaman keagamaan, serta karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

### Penataan jadwal pembelajaran yang proporsional antara kegiatan akademik dan keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi kurikulum di Yayasan Pendidikan Islam dilaksanakan melalui pengaturan jadwal pelajaran yang seimbang dilakukan dengan membagi waktu antara pelajaran formal dan pelajaran pesantren secara proporsional.

Penataan alokasi waktu pembelajaran secara proporsional dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan akademik dan keagamaan dalam satu sistem pembelajaran yang

<sup>7</sup> Afuddin, Muhammad Ifan Nur. "Integrasi Pendidikan Pesantren dengan Pendidikan Sekolah: Studi di SMP dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta."

*Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2022): 357–372.  
<https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-9>

terstruktur. Alokasi waktu disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran formal sesuai kurikulum nasional sekaligus memperoleh pembelajaran keagamaan melalui program kepesantrenan. Pengaturan tersebut bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan kompetensi akademik dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Salah satunya seperti di Yayasan Salafiyah Bangil di sini telah diatur jadwal antara sekolah formal dan pesantren yang diberlakukan agar fokus dalam berjalannya pentransferan ilmu.

Pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sains ditempatkan pada sore hari hingga maghrib, sementara pembelajaran kitab kuning, kajian kitab dan muhafadzoh atau lalaran dilaksanakan pada pagi hingga sore hari. Pengaturan ini bertujuan agar siswa dapat menerima materi dengan kondisi fisik dan mental yang optimal, tanpa mengorbankan kegiatan apapun. Pengaturan jadwal ini menjadi salah satu aspek krusial dalam menggabungkan dua sistem pendidikan karna dapat menentukan keseimbangan waktu belajar.<sup>8</sup>

### **SINERGI KURIKULUM UNTUK KOMPETENSI DAN KARAKTER**

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa penerapan sinergi kurikulum di Yayasan Pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga memperkuat karakter, akhlak, dan spiritualitas mereka. Model ini dinilai efektif dalam menyiapkan lulusan yang siap bersaing di era global, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

Di Indonesia, pendidikan formal menjalankan fungsi sebagai wahana pembelajaran yang terstruktur dan terukur sesuai Standar Nasional Pendidikan, memastikan peserta didik menguasai kompetensi akademik yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sementara itu, pesantren memegang peran strategis dalam

memperdalam ilmu keagamaan, menanamkan nilai-nilai akhlak, dan membentuk karakter santri melalui pembiasaan ibadah dan kedisiplinan hidup.<sup>9</sup> Perbedaan fokus ini mencerminkan adanya pembagian peran yang secara konseptual saling melengkapi.

Namun, di tengah tantangan globalisasi dan degradasi moral, pemisahan yang terlalu kaku antara keduanya berpotensi menimbulkan kesenjangan kompetensi baik pada aspek akademik maupun moral.<sup>10</sup> Oleh karena itu, sinergi antara manajemen kurikulum pendidikan formal dan pesantren menjadi krusial untuk menciptakan model pendidikan yang utuh, yang mampu menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan pembelajaran yang harmonis.<sup>11</sup>

### **MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF FORMAL PESANTREN**

Manajemen kurikulum menjadi kunci utama dalam menyatukan visi, misi, dan tujuan pendidikan antara pendidikan formal dan pesantren. Melalui manajemen yang terencana, setiap unsur kurikulum mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat diarahkan untuk saling melengkapi, bukan saling bertentangan.<sup>12</sup>

Penyelarasan ini memastikan bahwa materi pelajaran umum tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman, sementara materi keagamaan tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern. Tanpa manajemen kurikulum yang efektif, integrasi kedua sistem berisiko berjalan parsial, sehingga tujuan pendidikan holistik yang menggabungkan aspek akademik, moral, dan spiritual sulit tercapai.

Lebih dari sekadar penggabungan materi, sinergi kurikulum memerlukan pemahaman mendalam terhadap karakteristik, metode, dan tujuan masing-masing sistem. Pendidikan formal dengan orientasi standar nasional memberikan

yang terlalu kaku antara keduanya berpotensi menimbulkan kesenjangan kompetensi baik pada aspek akademik maupun moral. *Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2020): 170.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 64.

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 115.

<sup>8</sup> Nurfaial, dkk., "Effective Curriculum Management in Islamic Primary Education: A Case Study of Integrated Islamic Schools," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16, no. 4 (Desember 2024)

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

<sup>10</sup> Mulyadi, *Jurnal pendidikan islam* "Perbedaan fokus ini mencerminkan adanya pembagian peran yang secara konseptual saling melengkapi. Namun, di tengah tantangan globalisasi dan degradasi moral, pemisahan

kerangka keterampilan akademik dan pengetahuan umum, sedangkan pesantren menanamkan akhlak, adab, dan kedekatan spiritual melalui pendekatan keteladanan.

Pengelolaan kurikulum yang selaras akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya mencetak generasi berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak mulia, siap berkontribusi di tengah arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri keislaman. Sinergi ini pada akhirnya menjadi pondasi terciptanya lulusan yang kompeten secara intelektual, berkarakter kuat, dan memiliki integritas spiritual yang kokoh.

Dalam hadits Nabi SAW bersabda: “**طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ**” bahwa wajib bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu. Penuturan dalam hadits ini menggunakan lafadz “**الْعِلْمُ**” yang pastinya mencakup ilmu apapun baik ilmu agama maupun ilmu formal.

Juga dapat kita ingat kembali firman Allah SWT dalam surah Al-Jumu'ah: 10 yang berbunyi **فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ** “**وَإِذْ كَرَّمْنَا طَائِفًا مِّنَ الْأُمَّةِ إِذِ ابْتِغَوْا مِنَّ الْأَرْضِ أَن يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ**” yang artinya “**Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.**” Ayat ini menjelaskan bahwa ketika hubungan seorang hamba dengan Tuhannya sudah ia kerjakan dengan baik maka jangan sampai seorang hamba melupakan bagian kehidupan dunianya. Seseorang harus memperhatikan kehidupan keagamaannya dengan tanpa mengesampingkan kebutuhan dunianya. Sehingga dari sini memang dapat kita resapi bahwa Allah SWT mendukung adanya integrasi antara kurikulum formal dengan kurikulum pesantren.

Implementasi penyatuan ini dapat terlihat pada lembaga pendidikan yang memadukan mata pelajaran umum dengan pelajaran agama dalam satu kurikulum yang saling melengkapi. Misalnya, konsep sains dikaitkan dengan dalil Al-Qur'an untuk menguatkan pemahaman tauhid, atau pembelajaran agama diberikan konteks penerapan di dunia modern. Dengan demikian, kesinergian ini bukan sekadar menggabungkan dua sistem, tetapi membentuk kesatuan pendidikan yang holistik, relevan, dan berkelanjutan.

Kebutuhan akan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum semakin terasa urgensinya di tengah dinamika perkembangan zaman dan arus globalisasi yang kian cepat. Tantangan yang

dihadapi generasi muda saat ini tidak lagi terbatas pada kemampuan memahami teori, melainkan juga pada kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang beragam, baik secara moral, sosial, maupun profesional.

Seorang lulusan yang hanya menguasai sains dan teknologi tanpa disertai landasan moral dan etika berpotensi menyalahgunakan pengetahuannya atau kehilangan arah dalam mengambil keputusan yang tepat. Sebaliknya, lulusan yang hanya mendalami ilmu agama tanpa dibekali keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, dan problem solving akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dan bersaing di dunia kerja modern yang serba kompetitif.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, integrasi kurikulum yang memadukan wawasan keagamaan dengan pengetahuan umum menjadi solusi strategis untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter, akhlak, dan kompetensi yang dibutuhkan di era modern. Pendekatan ini memungkinkan lulusan memiliki pandangan yang seimbang: mampu berkontribusi dalam kemajuan peradaban tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi kehidupannya.

Integrasi pendidikan agama dengan pendidikan umum membutuhkan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai secara seimbang. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan antara lain:

#### 1. Pendekatan Tematik

Materi pelajaran dirancang dalam bentuk tema yang menghubungkan konsep ilmu umum dengan nilai-nilai agama. Misalnya, saat membahas proses hujan di pelajaran IPA, guru mengaitkan penjelasan ilmiah tersebut dengan ayat-ayat yang menggambarkan hujan sebagai nikmat dan tanda kebesaran Tuhan.

#### 2. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan nyata peserta didik. Contohnya, pada pelajaran ekonomi, siswa mempelajari prinsip keuangan syariah sambil mengelola koperasi sekolah, sehingga mereka dapat langsung mempraktikkan konsep yang dipelajari.

#### 3. Pendekatan Integratif

Kurikuler Perencanaan kurikulum dilakukan secara terpadu antara mata pelajaran umum dan agama. Jadwal dan materi disusun agar keduanya saling melengkapi, sehingga

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 88.

pembelajaran bersifat konsisten dan tidak terpisah-pisah.

#### 4. Pendekatan Keteladanan

Pendidik menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan sikap disiplin, menghargai waktu, dan berakhlak baik, sehingga peserta didik melihat contoh nyata.

#### 5. Pendekatan Kolaboratif

Guru mata pelajaran umum dan guru agama bekerja sama dalam merancang pembelajaran. Misalnya, saat mempelajari sejarah, guru menjelaskan perkembangan peradaban, sementara guru agama menambahkan nilai-nilai moral yang dapat dipetik dari peristiwa tersebut.<sup>14</sup>

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan model manajemen kurikulum yang efektif dan relevan, khususnya di lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan sistem pesantren. Melalui analisis terhadap proses integrasi kurikulum, strategi manajemen yang diterapkan, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum terpadu yang seimbang antara kompetensi akademik umum dan pembinaan karakter islami. Lebih lanjut, temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur terkait manajemen kurikulum pada konteks pendidikan berbasis keislaman, dengan memberikan gambaran empiris mengenai praktik-praktik terbaik (*best practices*) yang dapat diadaptasi oleh lembaga lain dengan karakteristik serupa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan internal yayasan maupun kebijakan publik di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan sinkronisasi antara standar kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren. Dengan demikian, manfaat yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada aspek teoritis dalam memperluas wawasan akademik mengenai manajemen kurikulum terpadu, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa panduan strategis yang dapat diimplementasikan secara

langsung di lapangan. Harapannya, penerapan model manajemen kurikulum yang dihasilkan dari penelitian ini mampu menciptakan lulusan yang unggul dalam aspek pengetahuan, terampil dalam mengaplikasikan ilmu, serta memiliki akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sinergi manajemen kurikulum antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren di Yayasan Pendidikan Islam dilaksanakan melalui tiga aspek utama. Pertama, penataan alokasi waktu pembelajaran secara proporsional antara kegiatan akademik dan keagamaan, yang dilakukan dengan menyusun jadwal pembelajaran secara terintegrasi sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran formal dan kegiatan kepesantrenan secara seimbang tanpa mengurangi kualitas masing-masing program pendidikan.

Kedua, integrasi materi pelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman yang diwujudkan melalui pengaitan konsep-konsep dalam mata pelajaran umum dengan ajaran, nilai, dan prinsip Islam. Integrasi ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang utuh pada peserta didik sehingga penguasaan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari landasan moral, etika, dan spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

Ketiga, pelaksanaan evaluasi terpadu yang mencakup aspek akademik dan spiritual, yang dilakukan tidak hanya untuk mengukur capaian kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga perkembangan karakter, akhlak, kedisiplinan, dan praktik keagamaan. Melalui evaluasi yang komprehensif tersebut, lembaga pendidikan dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keberhasilan proses pembelajaran.

Dengan demikian, sinergi manajemen kurikulum antara pendidikan formal dan pendidikan pesantren mampu menciptakan sistem pendidikan yang terintegrasi, seimbang, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik serta pembentukan karakter religius. Implementasi model ini berkontribusi dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan intelektual, pemahaman keagamaan yang baik, serta akhlak mulia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

<sup>14</sup> Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*

(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afuddin, Muhammad Ifan Nur. “Integrasi Pendidikan Pesantren dengan Pendidikan Sekolah: Studi di SMP dan Pesantren Bumi Cendekia Yogyakarta.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2022): 357–372. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-9>
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 88.
- E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 64.
- Lucia Maduningtias, “Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren,” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 323–331, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>.
- Purwati Purwati and Aiman Faiz, “Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Berkualitas,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (2023): 1032–1041.
- Mohamad Najih Arnik, Mujianto Sholichin, dan Agus Mahfudin, “Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional ke dalam Kurikulum Pesantren di Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pesantren*, Vol. 8, No. 1 (2025): 45
- Muhammad Hendra Firmansyah, “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembentukan Akhlak,” *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Desember 2021): [23].
- Muhammad Akhsanul Muhtadin and Tio Ari Laksono, “Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pesantren,” *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 2 (2022)
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45.
- Mulyadi, jurnal pendidikan islam “Perbedaan fokus ini mencerminkan adanya pembagian peran yang secara konseptual saling melengkapi. Namun, di tengah tantangan globalisasi dan degradasi moral, pemisahan yang terlalu kaku antara keduanya berpotensi menimbulkan kesenjangan kompetensi baik pada aspek akademik maupun moralM.: Jurnal Pendidikan Islam 19, no. 2 (2020): 170.
- Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 115.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Zainal Falah and Hasiolan, “The Integration of Science and Religious Education and Its Implications for Moral Development,” *ICONIC: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025)
- Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 115.